

Pemberdayaan UMKM melalui Peningkatan Literasi Keuangan Digital dan Implementasi Aplikasi Pencatatan Keuangan di Distrik Abepura, Kota Jayapura

Gian Giovania¹, Bucek Jalu Prasetyo Arjuna²

Universitas Cenderawasih, Indonesia^{1,2}

ABSTRACT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan digital pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) melalui penerapan aplikasi pencatatan keuangan yang gratis dan mudah digunakan di Distrik Abepura, Kota Jayapura. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah rendahnya pemahaman pelaku UMKM terhadap pentingnya pencatatan keuangan dan minimnya penggunaan teknologi digital dalam manajemen usaha. Solusi yang ditawarkan berupa pelatihan kontekstual berbasis praktik menggunakan aplikasi seperti SIAPIK, BukuKas, dan TemanBisnis, disertai pendampingan pasca pelatihan selama dua minggu. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap pencatatan keuangan digital serta kemampuan mereka dalam menggunakan aplikasi untuk mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan sederhana. Model pelatihan *training-implementation-mentoring* yang diterapkan terbukti efektif dalam mengubah perilaku manajerial peserta. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi usaha, tetapi juga membuka peluang inklusi keuangan formal berbasis data yang terdigitalisasi. Hasil ini menunjukkan bahwa transformasi digital UMKM dapat dicapai melalui pendekatan partisipatif, adaptif, dan berkelanjutan. Pengembangan program serupa secara modular dan kolaboratif direkomendasikan untuk memperluas dampaknya.

Keywords: Literasi Keuangan Digital, Pencatatan Keuangan, Aplikasi Keuangan, Transformasi Digital, Pelatihan Berbasis Praktik.

Corresponding Author:

Gian Giovania

giangiovania@gmail.com

Received: September 30, 2024

Revised: October 20, 2024

Accepted: November 17, 2024

Published: December 10, 2024



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran sentral dalam struktur ekonomi nasional, berkontribusi terhadap lebih dari 60% Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap hampir 97% tenaga kerja Indonesia (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Meskipun demikian, persoalan mendasar yang masih dihadapi oleh UMKM adalah lemahnya tata kelola keuangan, khususnya dalam pencatatan transaksi yang sistematis, akurat, dan terdokumentasi secara digital. Kelemahan ini menjadi penghambat serius dalam akses pembiayaan, penyusunan laporan usaha, serta perencanaan bisnis jangka panjang. Seiring berkembangnya ekosistem ekonomi digital, keterampilan dalam mengelola keuangan menggunakan teknologi menjadi kompetensi yang tak terelakkan bagi keberlanjutan UMKM.

Namun kenyataannya, tingkat literasi dan inklusi keuangan digital di kalangan UMKM Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022), indeks literasi keuangan nasional berada pada angka 49,68%, dan disparitas wilayah sangat

mencolok, khususnya di kawasan Indonesia Timur. Distrik Abepura di Kota Jayapura merupakan salah satu kawasan dengan geliat UMKM yang cukup aktif, namun adopsi teknologi keuangan—khususnya aplikasi pencatatan keuangan gratis—masih sangat terbatas. Sebagian besar pelaku usaha menggunakan pencatatan manual, sementara sebagian lainnya tidak melakukan pencatatan sama sekali. Implikasinya adalah lemahnya posisi mereka dalam proses pembiayaan perbankan dan rendahnya kemampuan analisis terhadap kondisi keuangan usaha mereka sendiri.

Kajian literatur terdahulu menggarisbawahi pentingnya transformasi digital dalam pengelolaan UMKM. Fitriyah dan Widagdo (2023) menunjukkan bahwa penerapan aplikasi akuntansi seperti SIAPIK dan BukuKas secara signifikan meningkatkan efisiensi pencatatan keuangan UMKM di Jawa Tengah. Shaikh dan Karjaluoto (2021), melalui studi komparatif lintas negara, menegaskan bahwa *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* merupakan prediktor utama dalam adopsi sistem keuangan berbasis teknologi. Prasetyo et al. (2022) menyatakan bahwa literasi digital keuangan tidak hanya berdampak pada efisiensi internal, tetapi juga berperan dalam ketangguhan UMKM menghadapi dinamika krisis ekonomi. Akan tetapi, riset-riset tersebut masih terkonsentrasi pada wilayah urban di Pulau Jawa dan belum menjamah konteks geografis dan sosio-ekonomi yang berbeda seperti Abepura, Papua.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan ilmiah yang signifikan. Sampai saat ini belum ditemukan kajian yang secara spesifik meneliti efektivitas pelatihan literasi keuangan digital yang disandingkan dengan penerapan langsung aplikasi pencatatan keuangan di kalangan UMKM di Distrik Abepura. Padahal, ekosistem teknologi yang sedang tumbuh, kombinasi pelaku usaha muda, dan dinamika transaksi digital yang berkembang di kawasan ini menghadirkan peluang besar untuk intervensi berbasis digital. Selain itu, belum ada penelitian yang secara empiris mengukur peran *digital skill* dan *kemudahan penggunaan aplikasi* sebagai faktor moderator dalam hubungan antara literasi keuangan digital dan efektivitas pencatatan keuangan.

Artikel ini berkontribusi secara ilmiah melalui empat kebaruan utama. Pertama, artikel ini menghadirkan studi wilayah berbasis lokal dengan mengangkat konteks Distrik Abepura sebagai representasi UMKM di Indonesia Timur. Kedua, pendekatan pengabdian dilakukan dengan model implementatif, yaitu mengombinasikan pelatihan literasi keuangan digital dan penerapan langsung aplikasi gratis oleh pelaku usaha. Ketiga, artikel ini mengintegrasikan analisis literasi, inklusi, serta hasil performa keuangan UMKM secara simultan—yang sebelumnya masih diteliti secara terpisah. Keempat, model adopsi teknologi diuji dengan mempertimbangkan peran kemudahan penggunaan dan keterampilan digital pelaku sebagai faktor penguat (moderator).

Dari latar belakang dan landasan ilmiah tersebut, rumusan permasalahan dalam kajian ini meliputi: (1) Sejauh mana pelatihan literasi keuangan digital dapat meningkatkan keterampilan pencatatan keuangan UMKM di Abepura? (2) Apakah penggunaan aplikasi pencatatan keuangan berdampak terhadap efisiensi dan kinerja usaha UMKM? dan (3) Bagaimana peran *perceived ease of use* dan *digital skill* sebagai moderator dalam memengaruhi hubungan literasi terhadap praktik pencatatan?

Adapun tujuan utama dari kajian ini adalah untuk: (1) mengevaluasi dampak pelatihan literasi keuangan digital terhadap kemampuan pencatatan keuangan UMKM, (2) menilai efektivitas penggunaan aplikasi pencatatan keuangan gratis terhadap kinerja usaha, dan (3) menguji peran kemudahan penggunaan dan keterampilan teknis pengguna sebagai faktor moderator dalam adopsi teknologi pencatatan keuangan oleh pelaku UMKM di Distrik Abepura, Kota Jayapura.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini ditujukan kepada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berdomisili di Distrik Abepura, Kota Jayapura, Provinsi Papua, khususnya mereka yang belum memiliki sistem pencatatan keuangan berbasis aplikasi digital. Kelompok sasaran merupakan pelaku usaha mikro yang menjalankan usaha secara mandiri atau bersama keluarga, dengan cakupan sektor informal seperti kuliner rumahan, kerajinan tangan, usaha jasa kecil, serta perdagangan eceran tradisional.

Kegiatan terpusat di Papua Youth Creative Hub (PYCH) sebagai mitra lokasi utama yang menyediakan fasilitas pelatihan, akses internet, dan ruang diskusi. Lokasi ini dipilih karena memiliki infrastruktur digital yang mendukung serta berdekatan dengan basis komunitas pelaku usaha muda dan kreatif di Abepura.

Sebanyak 30 pelaku UMKM ditetapkan sebagai responden melalui metode purposive sampling, berdasarkan tiga kriteria inklusi: (1) berdomisili di Distrik Abepura, (2) belum pernah menggunakan aplikasi pencatatan keuangan secara aktif, dan (3) bersedia mengikuti seluruh tahapan kegiatan. Penentuan jumlah responden didasarkan pada pendekatan kuota yang relevan untuk studi berbasis komunitas (Creswell, 2014).

Proses dan Strategi Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dirancang dalam tiga tahapan utama menggunakan pendekatan participatory community-based education (Israel et al., 2005), yaitu:

1. Pemetaan dan persiapan awal,
2. Pelatihan dan implementasi aplikasi,
3. Evaluasi dan pendampingan berkelanjutan.

Pemetaan dan Persiapan Awal

Tim pelaksana melakukan koordinasi dengan Dinas Koperasi dan UKM Kota Jayapura serta pihak PYCH. Kegiatan awal mencakup survei kondisi awal UMKM menggunakan kuesioner terstruktur yang mengukur aspek:

1. Tingkat literasi keuangan digital (diadaptasi dari Lusardi & Mitchell, 2011)
2. Pengalaman menggunakan teknologi digital
3. Cara mencatat keuangan saat ini
4. Hambatan dan kebutuhan penggunaan aplikasi pencatatan

Data digunakan untuk menyusun modul pelatihan yang kontekstual dan berbasis kebutuhan lokal.

Pelatihan dan Implementasi Aplikasi

Sesi pelatihan berlangsung selama 2 hari intensif, dengan metode pembelajaran campuran:

1. Ceramah interaktif: untuk memberikan pemahaman konsep dasar literasi keuangan dan manfaat digitalisasi pencatatan
2. Demonstrasi aplikasi: menampilkan cara kerja aplikasi (SIAPIK, BukuKas, TemanBisnis)
3. Praktik langsung: peserta mempraktikkan pencatatan pemasukan, pengeluaran, dan penyusunan laporan secara digital menggunakan ponsel

Setiap peserta menginstal aplikasi dari Google Play Store secara mandiri. Bagi peserta yang tidak memiliki ponsel pintar, disediakan 5 unit ponsel pinjaman dari mitra universitas. Modul pelatihan diberikan dalam bentuk cetak dan file PDF. Proses pelatihan mengadopsi prinsip andragogi untuk pendidikan orang dewasa (Knowles, 1980), yang menekankan pada relevansi, pengalaman praktis, dan interaksi kolaboratif.

Evaluasi dan Pendampingan

Selama 2 minggu pasca pelatihan, tim melakukan kunjungan lapangan ke usaha peserta dan melakukan pemantauan daring melalui WhatsApp group. Evaluasi dilakukan melalui:

1. Kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan literasi dan kepercayaan diri peserta
2. Observasi praktik pencatatan melalui aplikasi
3. Wawancara semi-terstruktur untuk menggali persepsi peserta mengenai kemudahan penggunaan, manfaat aplikasi, serta hambatan yang dihadapi

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Skor pre-test dan post-test dianalisis untuk melihat peningkatan kemampuan menggunakan uji paired sample t-test (Field, 2013). Data observasi dan wawancara dianalisis menggunakan teknik tematik kualitatif.

Alat, Bahan, dan Sumber

Tabel 1. Alat, Bahan, dan Sumber

Komponen	Jumlah	Sumber
Modul pelatihan (cetakan)	30 eksemplar	Dicetak internal tim pengabdian
Ponsel pintar (pinjaman)	5 unit	Inventaris universitas
Kuesioner pre-post	60 lembar total	Didesain dan dicetak internal
Aplikasi pencatatan keuangan	3 jenis (SIAPIK, BukuKas, TemanBisnis)	Google Play Store (gratis)
Konsumsi dan logistik pelatihan	2 hari pelatihan	Didukung mitra UMKM katering lokal
Tempat pelatihan	1 ruang aula @PYCH	Kerjasama dengan PYCH Jayapura

Validasi dan Potensi Replikasi

Seluruh proses pelaksanaan didokumentasikan dalam bentuk laporan naratif, lembar evaluasi, dan dokumentasi visual. Modul pelatihan, format evaluasi, dan daftar aplikasi dapat digunakan kembali oleh institusi atau tim pengabdian lain dalam konteks serupa. Model training-implementation-mentoring yang digunakan dalam program ini terbukti efektif dalam pendekatan literasi digital berbasis komunitas (Effendy & Rahayu, 2022). Pendekatan ini dapat direplikasi pada wilayah UMKM dengan kondisi literasi digital rendah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini berhasil dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan, mencakup pemetaan awal, pelatihan tatap muka, implementasi penggunaan aplikasi pencatatan keuangan, serta evaluasi dan pendampingan. Melibatkan 30 pelaku UMKM di Distrik Abepura, Kota Jayapura menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang digunakan dapat menjangkau dan melibatkan peserta secara penuh, dengan tingkat partisipasi 100% hingga tahap akhir kegiatan.

Tujuan pertama, yaitu peningkatan literasi keuangan digital, berhasil dicapai secara signifikan. Berdasarkan hasil pengukuran pre-test dan post-test, terdapat peningkatan skor rata-rata peserta dari rentang awal 42-55% menjadi 80-90%, yang menunjukkan peningkatan substansial dalam pemahaman konsep dasar pencatatan keuangan, manajemen arus kas, serta pemanfaatan teknologi digital berbasis aplikasi.

Tujuan kedua, yaitu penerapan aplikasi pencatatan keuangan digital, juga menunjukkan hasil positif. Seluruh peserta berhasil mengunduh dan mengoperasikan setidaknya satu dari tiga aplikasi yang diperkenalkan (SIAPIK, BukuKas, TemanBisnis). Sebanyak 76% peserta mampu mencatat transaksi harian secara mandiri selama periode pendampingan, dan 85% di antaranya mampu menghasilkan laporan keuangan sederhana dengan akurasi pencatatan minimal 80%. Hal ini memperlihatkan bahwa dengan pendampingan intensif dan pendekatan yang sesuai konteks, pelaku usaha kecil mampu beradaptasi dengan teknologi keuangan meskipun dengan keterbatasan awal.

Adapun tujuan ketiga, yaitu identifikasi peran kemudahan penggunaan aplikasi dan keterampilan digital sebagai penentu adopsi, memperlihatkan adanya korelasi kuat. Mayoritas peserta menyatakan bahwa antarmuka aplikasi SIAPIK dan BukuKas lebih mudah dipahami karena desain yang sederhana dan dukungan bahasa Indonesia. Namun, ditemukan juga perbedaan adopsi berdasarkan usia, di mana peserta usia di atas 45 tahun cenderung mengalami hambatan dalam memahami fitur lanjutan.

Indikator Keberhasilan Kegiatan

Keberhasilan kegiatan ini diukur berdasarkan lima indikator utama yang telah ditentukan dalam rencana pelaksanaan. Berikut adalah Tabel 2 yang merangkum indikator, target capaian, dan hasil aktual kegiatan:

Tabel 2. Indikator dan Capaian Keberhasilan Kegiatan Pengabdian

Indikator	Target Minimum	Capaian Aktual
Tingkat partisipasi peserta	≥ 90% peserta aktif	100% (30 peserta)
Skor rata-rata post-test literasi keuangan digital	≥ 75% skor minimum	83,4% rata-rata
Jumlah peserta yang menggunakan aplikasi secara aktif	≥ 70% dari total peserta	76% (23 peserta)
Akurasi pencatatan transaksi keuangan melalui aplikasi	≥ 75% akurasi	85% peserta mencatat dengan tepat
Tingkat kepuasan dan umpan balik positif terhadap kegiatan	≥ 80% responden puas	93% menyatakan puas terhadap program

Hasil tabel ini menunjukkan bahwa seluruh target minimum yang ditetapkan telah terpenuhi bahkan melampaui ekspektasi, baik secara kuantitatif (melalui uji skor dan laporan transaksi) maupun kualitatif (respon dan partisipasi peserta).

Keunggulan, Kelemahan, dan Kesesuaian Sosial

Salah satu keunggulan utama dari kegiatan ini adalah pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung, yang dipadukan dengan pendampingan berbasis komunitas melalui WhatsApp Group. Pendekatan ini terbukti efektif terutama bagi pelaku usaha dengan tingkat literasi rendah, karena memungkinkan mereka belajar secara langsung, melakukan kesalahan dalam lingkungan yang supportif, serta menerima umpan balik secara real-time. Selain itu, pemilihan aplikasi yang bersifat gratis dan ringan menjadi kekuatan dalam memastikan keberlanjutan adopsi pascapelatihan, karena tidak membebani peserta secara finansial maupun teknis. Kegiatan ini juga menunjukkan kesesuaian tinggi dengan konteks masyarakat Abepura, yang sebagian besar telah terbiasa menggunakan ponsel pintar dan media sosial untuk mendukung aktivitas usaha.

Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan yang perlu dicermati. Pertama, variabilitas keterampilan digital antar peserta cukup signifikan, sehingga pelatihan harus disesuaikan dengan segmentasi usia dan pengalaman. Kedua, keterbatasan perangkat

menyebabkan beberapa peserta harus berbagi ponsel selama praktik, mengurangi efektivitas pembelajaran individu. Ketiga, terdapat keraguan terhadap keamanan data digital, khususnya dalam mencatat informasi pendapatan, yang menimbulkan hambatan psikologis terhadap penggunaan jangka panjang.

Tingkat Kesulitan Pelaksanaan dan Peluang Pengembangan

Tingkat kesulitan kegiatan tergolong moderat, dengan tantangan utama mencakup disparitas keterampilan digital dan akses infrastruktur jaringan. Beberapa lokasi usaha peserta mengalami kesulitan sinyal yang menghambat sinkronisasi data aplikasi. Namun demikian, hambatan ini dapat diatasi melalui penyesuaian metode pelatihan, pelibatan fasilitator muda, dan penguatan komunikasi berbasis offline selama sesi praktik.

Kegiatan ini membuka peluang pengembangan yang luas, antara lain:

1. Pembentukan komunitas belajar digital berbasis aplikasi pesan instan (WhatsApp/Telegram) sebagai wadah pendampingan lanjutan dan berbagi praktik terbaik antarpelaku usaha.
2. Penyusunan pelatihan lanjutan terkait pelaporan keuangan bulanan, manajemen stok, dan strategi harga berbasis data aplikasi.
3. Replikasi program dalam format hybrid (tatap muka dan daring) untuk menjangkau pelaku UMKM dari distrik-distrik lain di Jayapura atau Papua secara umum.

Lebih jauh, hasil kegiatan ini dapat menjadi dasar inisiasi kerja sama dengan Dinas Koperasi dan lembaga keuangan lokal untuk membangun skema pembiayaan berbasis data digital. Dengan pencatatan yang terdigitalisasi dan dapat diverifikasi, UMKM di Distrik Abepura akan memiliki peluang lebih besar untuk masuk ke dalam ekosistem pembiayaan formal dengan proses administratif yang lebih ringan dan berbasis kinerja nyata.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini secara nyata menunjukkan bahwa integrasi antara pelatihan literasi keuangan digital dan implementasi langsung aplikasi pencatatan keuangan mampu meningkatkan kapasitas manajerial pelaku UMKM, khususnya di wilayah yang memiliki literasi digital rendah seperti Distrik Abepura, Kota Jayapura. Model pelatihan yang digunakan—berbasis praktik (*learning by doing*) dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta (*need-based training*)—membuktikan efektivitasnya dalam menjembatani kesenjangan pemahaman antara konsep keuangan dan penggunaannya dalam praktik bisnis sehari-hari.

Peningkatan skor post-test dan tingginya tingkat partisipasi serta penggunaan aplikasi oleh peserta mengindikasikan bahwa pendekatan ini mampu mengatasi hambatan awal digitalisasi, yang selama ini menjadi tantangan utama dalam penguatan daya saing UMKM (OJK, 2022). Temuan ini memperkuat argumen dalam literatur internasional bahwa *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* adalah dua determinan kunci dalam proses adopsi teknologi oleh pelaku usaha kecil (Shaikh & Karjaluoto, 2022). Keberhasilan aplikasi seperti SIAPIK dan BukuKas dalam konteks kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya pemilihan perangkat lunak yang adaptif terhadap karakteristik lokal—yakni ringan, gratis, berbasis bahasa Indonesia, dan tidak memerlukan pelatihan teknis lanjutan.

Lebih jauh, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi keuangan UMKM tidak hanya ditentukan oleh keberadaan teknologi, tetapi sangat tergantung pada strategi pelatihan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan hasil studi Prasetyo et al. (2022), yang menekankan pentingnya mentoring dan intervensi kontekstual dalam mendukung perubahan perilaku digital pelaku usaha mikro. Strategi *training-implementation-mentoring* yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti efektif, karena tidak

hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga memastikan adanya proses internalisasi dan adaptasi dalam operasional harian peserta.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa sejumlah tantangan juga muncul dalam pelaksanaan kegiatan. Hambatan paling signifikan berasal dari peserta lansia dan mereka yang memiliki keterbatasan perangkat teknologi. Hal ini menegaskan perlunya strategi segmentasi pelatihan berdasarkan kelompok usia, gender, dan tingkat pengalaman digital peserta. Selain itu, masih terdapat kekhawatiran terhadap keamanan data usaha dalam aplikasi digital, yang mengindikasikan minimnya literasi keamanan siber di kalangan pelaku UMKM. Oleh karena itu, pelatihan lanjutan perlu mencakup aspek literasi privasi digital dan perlindungan data, sejalan dengan rekomendasi Effendy & Rahayu (2022) tentang pentingnya keamanan sebagai bagian integral dari transformasi digital UMKM.

Dari sisi sosial dan budaya, kegiatan ini memperlihatkan kesesuaian tinggi dengan karakteristik masyarakat Distrik Abepura, di mana pelaku usaha sudah terbiasa dengan penggunaan media sosial, tetapi belum terbiasa dengan sistem pembukuan digital. Hal ini menjadikan Abepura sebagai lokasi yang ideal untuk program transisi digital, karena kombinasi antara kesiapan teknologi dasar dan kebutuhan pencatatan yang belum terpenuhi. Model pelatihan yang diimplementasikan di sini dapat dijadikan acuan bagi program serupa di distrik-distrik lain di wilayah Papua, seperti Jayapura Selatan, Heram, dan Sentani.

Secara strategis, kegiatan ini juga membuka peluang penting dalam konteks inklusi keuangan formal. Pencatatan keuangan digital yang terstruktur memberikan UMKM rekam jejak transaksi yang dapat diverifikasi, sehingga membuka akses terhadap skema pembiayaan mikro berbasis data. Ketika pelaku usaha mampu menunjukkan laporan keuangan digital secara konsisten, mereka akan lebih siap untuk mengakses pinjaman modal kerja dari lembaga keuangan, termasuk koperasi simpan pinjam, bank pemerintah, dan layanan fintech dengan pendekatan data-driven lending (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023).

Dari aspek metodologi pengabdian, pendekatan berbasis partisipasi aktif, kontekstual, dan berorientasi praktik terbukti lebih efektif dibandingkan metode penyuluhan konvensional yang bersifat satu arah. Penguatan metodologi ini juga sejalan dengan tren baru pengabdian masyarakat yang berbasis *community empowerment*, bukan sekadar penyampaian informasi. Model ini juga membuka peluang untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi program modular dan berjenjang, dengan tingkatan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan peserta, serta pelaksanaan dalam format hybrid (daring dan luring) yang lebih fleksibel dan efisien secara logistik.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kapasitas pelaku UMKM di Distrik Abepura, tetapi juga menghadirkan model intervensi digital yang relevan, terukur, dan berpotensi direplikasi secara lebih luas. Dengan penguatan kelembagaan dan dukungan kebijakan, program ini dapat menjadi bagian dari strategi nasional dalam mempercepat transformasi digital sektor UMKM sebagai fondasi pembangunan ekonomi kerakyatan yang inklusif dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan digital dan adopsi aplikasi pencatatan keuangan dapat dicapai secara efektif melalui pendekatan pelatihan yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis praktik langsung. Di tengah tantangan literasi digital yang masih terbatas, pelaku UMKM di Distrik Abepura mampu mengembangkan kompetensi pencatatan keuangan sederhana menggunakan aplikasi gratis dan mudah diakses. Peningkatan skor pemahaman, konsistensi penggunaan

aplikasi, serta kemampuan menyusun laporan transaksi harian merupakan indikator keberhasilan transformasi perilaku manajerial peserta.

Temuan ini memberikan pesan penting bahwa digitalisasi UMKM tidak cukup hanya dengan menyediakan akses terhadap teknologi. Keberhasilan nyata justru bergantung pada relevansi pendekatan pelatihan, kontekstualitas materi, dan pendampingan berkelanjutan yang mendorong internalisasi pengetahuan ke dalam praktik usaha sehari-hari. Selain meningkatkan efisiensi administratif dan pengambilan keputusan, pencatatan keuangan digital juga memperluas peluang inklusi keuangan formal, karena memungkinkan pelaku usaha menghadirkan data keuangan yang valid dan layak dijadikan dasar penilaian risiko pembiayaan.

Secara metodologis, keberhasilan model *training-implementation-mentoring* menjadi argumen kuat bahwa desain pelatihan berbasis aksi nyata dan dialog dua arah lebih berdampak dibandingkan penyuluhan konvensional yang pasif. Model ini tidak hanya berhasil meningkatkan literasi, tetapi juga membangun kepercayaan dan keberanian pelaku UMKM untuk mulai menggunakan teknologi sebagai alat bantu usaha, bukan beban tambahan.

Lebih dari sekadar kegiatan pelatihan, program ini telah menjadi fondasi awal bagi pembangunan ekosistem UMKM digital berbasis komunitas. Hal ini membuka ruang strategis untuk dikembangkan menjadi program lanjutan yang lebih modular dan berjenjang—meliputi literasi keamanan data, pembukuan lanjutan, serta koneksi data pencatatan dengan platform pembiayaan mikro. Untuk mewujudkan dampak yang berkelanjutan, kolaborasi multipihak—antara akademisi, pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan penyedia teknologi—perlu dijalin sebagai simpul strategis dalam transformasi digital sektor UMKM.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga memberikan kontribusi model empiris yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik sosial-digital serupa. Sebagai bagian dari upaya memperkuat ekonomi kerakyatan di era digital, pengabdian ini menjadi contoh bahwa transformasi tidak selalu harus besar dan mahal—tetapi harus tepat sasaran, kontekstual, dan berakar pada kebutuhan nyata masyarakat.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Effendy, N., & Rahayu, A. S. (2022). Digital financial literacy training to strengthen financial management for MSMEs. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 88–96. <https://doi.org/10.22219/jpkm.v8i1.20543>
- Field, A. (2013). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fitriyah, M., & Widagdo, B. (2023). Digital accounting implementation and financial behavior among MSMEs. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Digital Indonesia*, 4(1), 35–47. <https://doi.org/10.21009/jealdi.041.04>
- Israel, B. A., Schulz, A. J., Parker, E. A., & Becker, A. B. (2005). Community-based participatory research: Policy recommendations for promoting a partnership approach in health research. *Education for Health*, 14(2), 182–197.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2023). *Laporan Tahunan UMKM 2023*. Jakarta: KemenkopUKM.

- Knowles, M. S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. Follett.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). Financial literacy and planning: Implications for retirement wellbeing. *NBER Working Paper Series*.
<https://doi.org/10.3386/w17078>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022*. Jakarta: OJK.
- Prasetyo, Y. T., Budiman, A., & Kurniawan, D. (2022). Financial literacy and business resilience among MSMEs in Indonesia. *Asian Journal of Business and Accounting*, 15(2), 22-41. <https://doi.org/10.22452/ajba.vol15no2.2>
- Shaikh, A. A., & Karjaluoto, H. (2021). Mobile financial services and financial inclusion: An empirical examination. *International Journal of Bank Marketing*, 39(2), 299-320. <https://doi.org/10.1108/IJBM-01-2020-0039>
- Shaikh, A. A., & Karjaluoto, H. (2022). Mobile financial services and financial inclusion: A systematic review and research agenda. *International Journal of Bank Marketing*, 40(3), 607-627. <https://doi.org/10.1108/IJBM-01-2020-0039>